

## KEHIDUPAN REMAJA PECINTA DUNIA GEMERLAP

### *LIFE OF TEENS WHO LOVE TO PARTY*

Oleh: Rindhi Rezqi Hertindha, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (prindy777@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan remaja yang sering berkunjung ke tempat dugem. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah tiga orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki persepsi positif terhadap dugem, tetapi salah satu dari ketiga subjek memiliki persepsi negatif juga. Aktivitas yang dilakukan ketiga subjek di dalam tempat dugem adalah menari, meminum alkohol, merokok, dan salah satu subjek melakukan kegiatan seks. Faktor eksternal yang mendorong remaja datang ke tempat dugem lingkungan pergaulan, ajakan teman, dan kurangnya pengawasan dari orangtua. Sementara faktor internal yang mendorong remaja datang ke tempat dugem adalah keinginan dari diri sendiri, adanya zona nyaman tersendiri dan adanya waktu luang. Dampak yang terjadi terhadap ketiga subjek adalah keuangan menjadi boros, kuliah menjadi berantakan tetapi berkunjung ke tempat dugem dapat menambah relasi pertemanan bagi ketiga subjek.

Kata kunci: dunia gemerlap, remaja, kenakalan remaja

#### **Abstract**

*This research, the researcher aims to find out the life of teens that often go to the nightclubs. This research is using phenomenology and qualitative method to analyze the problems. The researcher chooses the research subjects, which consist of three people, using purposive sampling technique. Data Collection Technique used in this research was interview and observation. The result of this study shows that the three subjects have the same positive perception towards the life of nightclubs, but one of them also has the negative perception. The activities carried out by the three subjects in the clubbing place were dancing, drinking alcohol, smoking, and one of the subjects doing sex. The external factors that motivated them to go to the nightclubs are: social environment, friend's invitation and the lack of parental guide. Meanwhile, the internal factors which motivated them to go the nightclubs are: their own desire, the comfort zone they get, and free time. The impact that the three subjects received from the nightclubs are the wasteful finance and disorganized college schedule. Besides, going to the nightclubs could add many relations for the three subjects.*

*Keywords: nightlife, youth generation, juvenile delinquency*

#### **PENDAHULUAN**

Yogyakarta merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan “Kota Pelajar”. Sebutan “Kota Pelajar” untuk Yogyakarta ini tercermin dari banyaknya sekolah/universitas baik negeri maupun swasta dan banyaknya siswa/mahasiswa baik dari Yogyakarta ataupun dari luar Yogyakarta (bahkan luar pulau dan luar negeri). Dilansir dari website Dinas Pendidikan dan

Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat 507 SMP/Mts, 406 SMA/SMK/MA dan 129 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (<http://www.pendidikan-diy.go.id>, 4 Oktober 2017). Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, saat ini Yogyakarta dapat dirasakan mengalami perubahan dari yang sebelumnya sangat erat dengan sebutan “Kota Pelajar” menjadi berkiblat ke arah metropolitan

dengan banyaknya perubahan yang ada. Oleh karena hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perubahan yang terjadi di Yogyakarta meliputi proyek pembangunan mall, apartemen, hotel, *cafe* dan tempat hiburan yang semakin bertambah setiap tahunnya seperti perkembangan kawasan perbelanjaan, Ambarrukmo Plaza dan Lippo Mall di Jalan Solo, Hartono Mall di Jalan Ringroad Utara, Jogja City Mall di Jalan Magelang, Galeria Mall di Jalan Jenderal Soedirman, Malioboro Mall di Jalan Malioboro, dan lain-lain. Selain perkembangan fisik yang telah disebutkan diatas, Yogyakarta juga mengalami perkembangan teknologi seperti taksi dan ojek online. Banyaknya Gojek dan Grab yang beroperasi di Yogyakarta menjadi bukti sendiri perkembangan teknologi yang ada.

Selain mengalami perubahan dari segi pembangunan dan fasilitas online, saat ini perkembangan tempat-tempat hiburan malam di Yogyakarta sendiri berkembang sangat pesat. Boshe VVIP Club dan Liquid Club di Jalan Magelang, Sugar di Jalan Palagan, Terrace, Platinum dan Cubic, merupakan bukti berkembang pesatnya tempat-tempat hiburan malam di Yogyakarta. Hal ini juga dikatakan oleh Kurniawan, bahwa banyak bermunculan berbagai tempat hiburan di Yogyakarta (<https://www.kompasiana.com>, 17 Agustus 2018).

Satu fenomena paling besar yang melanda kaum remaja utamanya di kota-kota besar, adalah gaya hidup dugem alias dunia gemerlap. Istilah ini sangat dikenal di kalangan remaja dan banyak dari mereka yang menggandrungi pesta hiburan malam. Jika mendengar kata dugem, yang akan

terlintas di pikiran adalah tempat gelap dengan cahaya lampu kelap-kelip, suara hingar bingar dari DJ (*disk jockey*), asap rokok yang memenuhi ruangan, minuman beralkohol, orang-orang yang menari, dan orang-orang yang mabuk. Banyak dijumpai di jalan-jalan terpasang papan yang menawarkan acara dugem di suatu *cafe* atau diskotek tertentu yang ada di Yogyakarta. Peneliti sendiri juga telah melakukan observasi terkait dengan acara yang diadakan oleh beberapa tempat hiburan malam atau hotel tertentu, yang sering dinamai dengan *University Party*. Tentunya hal ini bermaksud untuk menarik hati para remaja agar datang dan bergabung meramaikan acara yang diadakan. Hampir sebagian besar pengunjung yang datang memenuhi ruangan adalah remaja dari kalangan pelajar SMA hingga perguruan tinggi (mahasiswa). Senduk (2016) menerangkan bahwa orang yang mendatangi tempat dugem adalah kaum muda-mudi yang beridentitas sebagai mahasiswi yang merasa dirinya modern dan tidak mau dikatakan ketinggalan zaman atau norak karena tidak mengikuti perkembangan yang ada.

Dugem dilaksanakan di *cafe-cafe* atau diskotek dengan suguhan menu makanan dan minuman serta acara yang menarik. Tempat hiburan malam rata-rata memiliki acara atau *event* yang berbeda, yang membuat penikmatnya tidak bosan untuk datang lagi. Tidak jarang pula diadakan acara khusus untuk menarik para pengunjung. Hal inilah yang membuat para pecinta dugem tidak ragu untuk mengeluarkan uang mereka hingga jutaan rupiah dalam semalam, sebab hiburan yang ada di dalam tempat dugem sangat menghibur dan dapat menghilangkan kepenatan karena masalah yang

sedang dihadapi atau kepenatan karena aktivitas sehari-hari. Ichsan (2014: 6) dalam jurnal penelitiannya tentang makna dugem bagi siswi di Surabaya menjelaskan bahwa gaya hidup sebagai bentuk kesenangan yang dimaknai dengan tujuan untuk menghibur diri, maksudnya individu ingin menghibur dirinya dengan datang ke tempat dugem, dan akan dengan sendirinya menjadi suatu gaya hidup bagi dirinya untuk mendapatkan kenyamanan (*enjoy*) ketika dugem. Para remaja datang ke tempat dugem tentunya untuk mencari hiburan, hal ini terjadi karena pudarnya fungsi rekreasi dalam keluarga. Keluarga, termasuk didalamnya orangtua dan saudara, tidak dapat memenuhi kebutuhan akan rasa bahagia. Dalam hal ini, fungsi rekreasi keluarga bukan berarti harus pergi bertamasya bersama keluarga, melainkan terciptanya rasa senang dan bahagia dalam keluarga, seperti sekedar mengobrol atau berkumpul menonton tv bersama. Pudarnya fungsi rekreasi ini menjadi salah satu penyebab remaja mencari pemenuhan kebutuhan akan rasa bahagianya di luar rumah, yaitu di tempat dugem. Hal ini juga dikemukakan oleh Aryanto bahwa remaja menghabiskan waktu mereka di tempat dugem atau tempat hiburan lainnya diakibatkan karena jarang berkumpul dengan keluarga (<https://www.kompasiana.com>, 16 Agustus 2018)

Dugem sendiri sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif bagi sebagian orang-orang. Sebenarnya, negatif atau tidaknya dugem tergantung dari tujuannya, apa yang dilakukan oleh seseorang ketika datang ke tempat dugem itu sendiri dan adanya kontrol diri individu tersebut.

Meskipun dugem sering dipersepsikan sebagai hal yang negatif, namun pada kenyataannya tempat-tempat dugem di

Yogyakarta tetap ramai pengunjung, terutama para remaja. Daripada mengerjakan tugas sekolah atau tugas kuliah yang ada, mereka lebih memilih untuk mengunjungi tempat-tempat dugem di akhir pekan ataupun hari-hari tertentu seperti hari Rabu, yang sudah diberi label “Raul atau Rabu Gaul”, yang saat ini sudah menjadi trend baru yaitu dugem di hari Rabu.

Banyaknya individu usia remaja yang terjerumus ke dalam dugem, hal ini tentu saja sangat perlu diperhatikan bagi guru BK untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak mencoba untuk mengenal dugem. Bagaimanapun guru BK merupakan seseorang yang berpengaruh terhadap siswa. Fenomena remaja berkunjung ke tempat dugem juga terjadi karena belum adanya informasi yang diterima oleh remaja tentang bahaya dan dampak yang timbul akibat dugem. Guru BK di sekolah masih belum maksimal dalam memberikan bimbingan terkait bidang pribadi dan sosial sebagai upaya pencegahan remaja terjerumus ke dalam dugem.

Pada kenyataannya banyak remaja yang akhirnya memilih untuk pergi ke tempat-tempat dugem karena takut dianggap culun, tidak gaul, dan tidak setia kawan. Banyak dari mereka yang mengorbankan aktivitas sekolah dan kuliah hanya untuk dugem, yang pada akhirnya mempengaruhi potensi akademis mereka. Banyaknya remaja yang menggandrungi hiburan malam inilah sehingga kehidupan remaja pecinta dunia gemerlap sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Moedzakir (2010: 56) mengatakan bahwa fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menelaah suatu fenomena tertentu dari sudut pandang subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan informasi yang diperoleh sesuai dengan variabel tertentu yang ingin diungkap secara alamiah apa adanya.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Cubic Kitchen & Bar yang berada di Jalan Demangan Baru, Sugar di Jalan Tentara Pelajar dan Boshe di Jalan Magelang. Dipilihnya Cubic Kitchen & Bar, Sugar Executive Club dan Boshe VVIP Club sebagai *setting* penelitian ini karena subjek yang peneliti pilih memang selalu melakukan dugem di tempat tersebut. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Mei sampai Juli 2018.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau yang biasa disebut informan, adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan diambil karena berkaitan dengan karakteristik tertentu. Arikunto (2005: 97) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Dengan kata lain, instrumen penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (*human instrument*).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *display data* dan *verification*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Deskripsi Setting Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di beberapa tempat hiburan malam (diskotek) yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu di Cubic Kitchen Bar, Boshe VVIP Club, dan Sugar Executive Club. Banyaknya tempat hiburan malam menjadi salah satu bukti masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta menggandrungi dunia malam. Dengan banyaknya pembangunan tempat hiburan malam menjadikan para pelajar atau mahasiswa yang masih dalam batasan usia remaja sering berkunjung ke tempat dugem. Hal ini terjadi juga karena banyaknya promo khusus untuk mahasiswa dari setiap diskotek. Dengan adanya promo ini, mahasiswa banyak yang

tergiur untuk sering masuk ke diskotek. Promo yang diadakan oleh diskotek di Yogyakarta diantaranya adalah “*Ladies Free*” yaitu gratis masuk untuk perempuan, kemudian ada “*University Party*” biasanya diadakan pada malam Senin dengan diskon 50% pembelian minuman dengan menunjukkan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa).

## **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Data dalam penelitian ini bersumber dari subjek yang berjumlah tiga orang. Pemilihan subjek tersebut sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan kriteria pemilihan subjek yaitu berstatus sebagai pelajar/mahasiswa dari sekolah/universitas negeri maupun swasta di Yogyakarta, usia diantara 15-24 tahun, melakukan dugem sedikitnya seminggu sekali secara rutin. Nama subjek yang digunakan merupakan inisial, hal ini dimaksudkan supaya identitas dan rahasia subjek tetap terjaga sehingga mereka bersedia untuk memberikan informasi secara terbuka. Adapun profil singkat dari ketiga subjek adalah sebagai berikut :

### **a. Subjek JS**

JS merupakan perempuan berusia 20 tahun. Secara fisik JS bisa dikatakan memiliki tubuh yang cukup tinggi untuk ukuran perempuan, tinggi badan JS kurang lebih 165 cm. JS memiliki badan yang tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk dengan warna kulit putih dan rambut hitam panjang. JS memiliki sifat menyenangkan, mudah bergaul dan ketika ngobrol bersamanya tidak akan pernah kehabisan bahan pembicaraan karena JS memang sangat pandai mencari topik pembicaraan. JS termasuk mahasiswa yang selalu mengikuti *trend fashion*, hal ini dapat terlihat

ketika peneliti bertemu pertama kali dengan subjek, JS mengenakan pakaian yang mengikuti *trend*, setelan kemeja *denim* yang dipadukan dengan celana jeans panjang. Saat ini JS masih tercatat aktif kuliah (semester 4) di salah satu perguruan tinggi swasta ternama di Yogyakarta.

### **b. Subjek DY**

DY merupakan laki-laki berusia 21 tahun. Secara fisik DY memiliki tinggi sedang dan berat badan yang pas untuk ukuran laki-laki. DY memiliki warna kulit sawo matang dan rambut hitam cepak bergelombang. Sifat yang sangat mencolok dari DY adalah murah senyum, DY juga sangat mudah bergaul. Saat ini DY masih tercatat aktif kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Yogyakarta. DY juga pernah menjadi santri di salah satu pondok pesantren yang sangat terkenal di Indonesia. DY menyelesaikan studinya di pondok pesantren tersebut dalam waktu 6 tahun. Meskipun DY mengaku sering kabur ketika berada di pondok pesantren, tetapi DY tetap menikmati kehidupannya selama ia menjalani studi di pondok pesantren.

### **c. Subjek PN**

PN merupakan laki-laki berusia 21 tahun. Secara fisik PN memiliki tinggi dan bentuk tubuh yang proporsional. Hal ini dikarenakan PN adalah atlet basket sejak dia SMA hingga saat ini PN menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. PN memiliki warna kulit sawo matang dan rambut lurus pendek. Dari cara berpakaian, PN tergolong orang yang cuek tentang penampilan. Hal ini terbukti ketika peneliti bertemu dengan PN untuk melakukan wawancara, PN hanya mengenakan kaos santai dan celana pendek. Ketika berada di tempat

dugem, PN juga hanya memakai kemeja dipadukan dengan celana jeans.

### 3. Pembahasan

#### a. Persepsi Remaja terhadap Dugem

Terhadap dugem, ketiga subjek memiliki kesamaan persepsi yaitu persepsi positif. Subjek JS, DY, dan PN mengungkapkan bahwa dengan dugem, mereka dapat menghilangkan stress dan beban pikiran yang ada, selain itu juga mereka sangat *have fun* ketika melakukan dugem. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Perdana (2004: 17) bahwa dugem menjanjikan segala bentuk kegembiraan. Ketiga subjek mengutarakan bahwa dengan dugem, mereka merasa dapat bersenang-senang menghilangkan penat, walaupun hanya sesaat.

Selain persepsi positif, subjek PN mengaku apabila dirinya dalam keadaan sadar (tidak terpengaruh alkohol) subjek memiliki persepsi yang negatif terhadap dugem, dimana seseorang meminum alkohol dan membuat keributan di dalam tempat dugem. Namun, meskipun memiliki persepsi yang negatif, subjek PN tidak bisa berhenti untuk berkunjung ke tempat dugem karena menurut subjek, berkunjung ke tempat dugem dapat memberikan kebahagiaan.

#### b. Aktivitas Dugem yang dilakukan oleh Remaja

Di dalam diskotek, orang-orang dibawah pengaruh alkohol menari mengikuti irama musik yang ada, menghilangkan segala beban pikiran. Kegiatan yang dilakukan oleh ketiga subjek ketika berada di dalam diskotek yaitu mendengarkan musik, menari dan meminum alkohol.

Orang-orang yang ada di dalam diskotek hampir semuanya merokok. Meskipun ada satu dari tiga subjek yang tidak merokok, namun

ketika berada di diskotek sangatlah sedikit ditemukan pengunjung yang tidak merokok. Semua kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan pengunjung yang ada di diskotek (berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti) sejalan dengan apa yang ditulis oleh Dermawan (2017: 31) bahwa ketika melakukan dugem, orang-orang menari dan meminum alkohol. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan aktivitas yang dilakukan ketika dugem antara subjek wanita (JS) dan subjek laki-laki (DY dan PN). Subjek wanita dalam penelitian ini tidak merokok, namun subjek laki-laki merokok baik diluar ataupun di dalam diskotek. Tetapi, subjek wanita dalam penelitian ini pernah melakukan kegiatan seks (ciuman) ketika berada di dalam diskotek, sedangkan dua orang subjek laki-laki dalam penelitian ini sama sekali tidak pernah melakukan kegiatan seks di dalam diskotek.

Selain menari, merokok, dan meminum alkohol, orang-orang yang berada di dalam diskotek mewajarkan kegiatan seks (bercumbu, berciuman). Meskipun seksualitas yang terjadi di dalam diskotek tidak terlalu vulgar, namun bercumbu dan berciuman sudah masuk dalam kategori kegiatan seks. Orang-orang di dalam diskotek tidak hanya berciuman dengan pacarnya, namun dengan orang yang baru dikenalnya pun ada beberapa yang melakukan ciuman.

#### c. Faktor Pendorong Remaja Berkunjung ke Tempat Dugem

Remaja berkunjung ke tempat dugem dikarenakan adanya suatu hal yang menjadi faktor pendorong. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mendorong remaja berkunjung ke tempat dugem. Berdasarkan hasil penelitian, selain karena keinginan dari diri

sendiri, adanya waktu luang, ajakan teman dan salah didik dari orangtua menjadi pendorong remaja berkunjung ke tempat dugem.

Faktor yang menyebabkan subjek JS berkunjung ke tempat dugem karena orangtua JS membiarkan anaknya untuk masuk ke diskotek. Pada awalnya, orangtua subjek JS sangat menentang subjek JS mengunjungi diskotek, tapi karena subjek JS tidak bisa menuruti larangan dari orangtuanya untuk berhenti mengunjungi diskotek, maka orangtua subjek JS membiarkan ia masuk ke diskotek. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Kartono (2006: 9) bahwa motif yang mendorong remaja untuk berkunjung ke tempat dugem adalah salah didik orangtua.

Berbeda dengan subjek JS yang dibebaskan oleh orangtuanya untuk berkunjung ke tempat dugem, orangtua subjek DY dan PN tidak mengetahui anak-anaknya sering berkunjung ke tempat dugem. Jarak tempat tinggal yang jauh membuat orangtua subjek DY dan PN tidak bisa mengontrol kemana mereka pergi dan dengan siapa saja mereka bergaul. Kurangnya pengawasan dari orangtua merupakan salah satu pendorong subjek DY dan PN berkunjung ke tempat dugem, seperti yang diungkapkan oleh Dermawan (2017: 32) dan Kartono (2006: 9) bahwa kurangnya pengawasan dari orangtua merupakan salah satu faktor eksternal remaja berkunjung ke tempat dugem.

Selain itu, faktor yang menyebabkan subjek JS berkunjung dugem adalah lingkungan pergaulan. Pertama kali subjek JS masuk ke diskotek ia sangat tidak suka dengan suasananya. Namun, karena semua teman-teman JS adalah orang-orang yang sangat gemar dugem, dan karena teman-teman JS selalu mengajak JS untuk

masuk ke diskotek maka lama kelamaan JS merasa nyaman dengan suasana di diskotek. Tidak jauh berbeda dengan JS, subjek DY dan PN juga melakukan dugem karena ajakan dari teman dan keinginan untuk berkumpul dengan teman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dermawan (2017: 32) bahwa terdapat faktor eksternal yang menyebabkan seseorang berkunjung ke tempat dugem, yaitu ajakan dari teman. Subjek PN juga mengaku memiliki ketakutan dicap sebagai orang yang tidak asik apabila menolak ajakan teman-temannya untuk berkunjung ke tempat dugem, maka dari itu subjek PN tidak pernah menolak ketika diajak oleh teman-teman untuk berkunjung ke tempat dugem.

Selain faktor eksternal, Dermawan juga mengatakan bahwa terdapat faktor internal yang mendorong remaja berkunjung ke tempat dugem yaitu memiliki zona nyaman tersendiri. Ketiga subjek memiliki keinginan dari diri sendiri untuk berkunjung ke tempat dugem. Subjek JS, DY dan PN merasa *have fun* ketika berkunjung ke tempat dugem, hal ini membuktikan adanya rasa nyaman tersendiri ketika subjek berada di dalam diskotek. Ketiga subjek juga memiliki kesamaan faktor internal lain yang mendorong mereka berkunjung ke tempat dugem, yaitu adanya waktu luang.

#### d. Dampak Setelah Berkunjung ke Tempat Dugem

Dampak yang terjadi pada ketiga subjek dalam penelitian ini setelah berkunjung ke tempat dugem adalah rasa kantuk yang tidak tertahankan karena orang yang pergi ke tempat dugem pulang pada pagi hari dimana orang-orang pada umumnya masih tertidur lelap. Dengan begitu, subjek DY dan PN setelah ia pergi ke diskotek

akan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk tidur daripada berangkat mengikuti kelas. Hal ini membuat urusan kuliah menjadi berantakan. Berbeda dengan subjek DY dan PN, subjek JS selalu pergi ke kampus setelah melakukan dugem. Baginya, urusan kampus tidak bisa dicampuri dengan masalah dugem. Subjek JS mengaku walaupun selalu bolak-balik keluar kelas untuk mencuci muka agar rasa kantuk menghilang, namun ia selalu datang ke kampus setelah melakukan dugem. Disini terlihat perbedaan antara subjek laki-laki dan wanita, kedua subjek laki-laki dalam penelitian ini memilih untuk membolos kuliah setelah berkunjung ke tempat dugem, namun subjek wanita selalu datang ke kampus untuk mengikuti perkuliahan meskipun pulang pagi.

Dampak lain yang terjadi pada ketiga subjek dalam penelitian ini adalah keuangan menjadi boros karena habis digunakan untuk membayar tiket masuk dan membeli makanan atau minuman ketika berada di diskotek. Salah satu subjek, yaitu subjek JS juga mengaku bahwa uang ia habiskan untuk membeli *outfit* (pakaian) yang ia kenakan ketika masuk ke diskotek. Meskipun berkunjung ke tempat dugem membuat keuangan subjek JS, DY dan PN menjadi boros, namun ketiga subjek mengaku bahwa uang yang dimiliki masih cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Subjek laki-laki dalam penelitian ini yaitu subjek DY dan PN, mengatakan bahwa tidak setiap berkunjung ke tempat dugem mereka mengeluarkan uang, terkadang ada teman yang menjadi "relawan" yang membayar semua makanan dan minuman yang dipesan. Sementara subjek JS mengaku apabila tidak ada uang untuk membayar pesanan di dalam tempat dugem, subjek JS akan

meminjam uang temannya dulu. Setelah subjek JS memiliki uang, subjek JS baru akan mengembalikan uang yang dipinjam.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Subjek JS, DY dan PN memiliki persepsi yang sama terhadap dugem, yaitu persepsi positif. Ketiga subjek mengatakan bahwa dengan dugem bisa menghilangkan stress dan menghilangkan beban pikiran yang ada. Selain persepsi positif, subjek PN juga memiliki persepsi negatif terhadap dugem, ketika seseorang meminum alkohol dan membuat keributan di dalam tempat dugem.

b. Ketiga subjek meminum alkohol ketika berada di dalam diskotek. Namun, subjek JS yang merupakan satu-satunya subjek wanita dalam penelitian ini, tidak merokok baik ketika di dalam maupun di luar diskotek, berbeda dengan subjek DY dan PN yang merokok ketika di dalam dan diluar diskotek. Hal ini membuktikan adanya perbedaan aktivitas yang dilakukan ketika dugem antara laki-laki dan wanita, dimana subjek wanita tidak merokok, sementara subjek laki-laki merokok ketika berada di diskotek. Perbedaan yang lain adalah subjek DY dan PN tidak pernah melakukan kegiatan seks ketika di dalam diskotek, sementara subjek JS pernah berciuman dengan pacarnya saat berada di tempat dugem.

c. Subjek JS berkunjung ke tempat dugem karena ajakan teman dan salah didik dari orangtua. Orangtua subjek JS membolehkan subjek berkunjung ke tempat dugem. Subjek DY datang ke tempat dugem karena ajakan teman, dan ingin



mencari kesenangan. Sementara subjek PN didorong oleh faktor takut dicap sebagai orang yang tidak asik oleh teman-temannya. Subjek DY dan PN memiliki kesamaan yaitu datang ke tempat dugem karena kurang pengawasan dari orangtua, dan adanya waktu luang.

d. Dampak yang muncul pada subjek JS setelah berkunjung ke tempat dugem adalah kekebalan tubuh menjadi berkurang, ia juga menjadi sering mengantuk ketika mengikuti perkuliahan. Dampak yang terjadi pada subjek DY dan PN adalah kuliah menjadi berantakan karena selalu pulang pagi, dan setelah pulang waktunya dihabiskan untuk tidur, sehingga tidak masuk kuliah. Kemudian dampak lain yang terjadi pada ketiga subjek dalam penelitian ini adalah keuangan menjadi boros karena setiap pergi ke diskotek harus mengeluarkan uang untuk membayar tiket masuk dan minuman beralkohol. Sementara dampak yang lain yang terjadi pada ketiga subjek adalah menambah relasi dalam pertemanan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai dunia gemerlap remaja dapat meneliti lebih dalam tentang latar belakang hubungan subjek dengan keluarga agar bisa mendapatkan hasil yang lebih lengkap.

#### 2. Bagi Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor atau Guru BK dapat memberikan layanan preventif untuk pencegahan terjerumusnya remaja ke dalam dunia gemerlap

dengan memberikan informasi atau materi bidang pribadi dan sosial dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik. Materi konkrit yang dapat diberikan diantaranya adalah bahaya alkohol dan narkoba, bahaya seks bebas.

#### 3. Bagi Orangtua

Orangtua hendaknya memberi perhatian lebih kepada anak, khususnya saat anak masuk usia remaja. Orangtua harus memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya supaya anak terhindar dari pergaulan yang menyimpang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Pendidikan DIY. (2017). Diakses melalui <http://pendidikan-diy.go.id/dikti/home> pada tanggal 4 Oktober 2017.

Ali, Mohammad., Mohammad Asrori. (2005). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.

Dermawan, S. A. (2017) Perilaku dunia gemerlap (dugem) remaja di cheers! never ending party purwokerto. *Skripsi*. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Hurlock, E. B. (2010) *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2006). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Miftafaroh, A. (2017). Dunia gemerlap malam mahasiswa yogyakarta (studi gaya hidup gemerlap mahasiswa yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Moedzakir, M. D. (2010). *desain dan model penelitian kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Perdana, D. (2003). *Dugem: ekspresi cinta, seks, dan jati diri*. Yogyakarta: Diva Press.
- Praditya, M. Y. (2015). Dugem remaja putri (studi tentang gaya hidup remaja putri di kota surabaya). *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Senduk, R. 2016. Perilaku mahasiswi dalam dunia gemerlap (dugem) di kota manado. *Jurnal Holistik, Tahun X No. 18*.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.